

BAB 1

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2016 menyebutkan kanker payudara adalah kanker paling umum terjadi pada wanita baik di negara maju dan berkembang. Diperkirakan bahwa di seluruh dunia lebih dari 508.000 wanita meninggal pada tahun 2015 karena kanker payudara. Data dari *IARC* tahun 2017 dalam pusdatin kemenkes RI Stop Kanker (2017), kanker payudara di dunia mempunyai presentase kasus baru sebesar 43,3% dan presentase kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9%. Kanker payudara adalah suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali terjadi pada jaringan payudara.

Data *Global Cancer Observatory* tahun 2018 menunjukkan angka kejadian kanker di Indonesia (136,2/100.000 penduduk) berada di urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata – rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata – rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Prevalensi penyakit kanker payudara tertinggi berada pada kelompok umur 75 tahun ke atas, yaitu sebesar 5,0% dan prevalensi pada usia 15 – 24 tahun sebesar 0,6 %, tidak dapat kita abaikan karena pencegahan penyakit kanker harus dimulai sedini mungkin (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79% per 1000 penduduk, naik dari tahun 2013 sebanyak 1,4% per 1000 penduduk. Riset ini juga menemukan prevalensi tertinggi ada di Yogyakarta sebanyak 4.86% per 1000 penduduk, disusul Sumatra Barat 2.47% dan Gorontalo 2.44%. Data lainnya, Globacan tahun 2018 menunjukkan kejadian penyakit kanker di Indonesia sebanyak 136.2% per 100.000 penduduk. Angka ini menempatkan Indonesia di urutan kedelapan dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, dan peringkat ke- 23 se – Asia. Angka kejadian tertinggi pada laki – laki adalah kanker paru sebesar 19,4% per 100.000 penduduk dengan rata – rata kematian 7,6% per 100.000 penduduk. Sedangkan pada perempuan, kasus tertinggi adalah kanker payudara sebesar 42,1% per 100.000

penduduk dengan rata – rata kematian 17% per 100.000. Setelah itu kanker leher rahim sebesar 23,4% per 100.000 penduduk dengan rata – rata kematian 13,9% per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Dari profil Jateng 2019 pengendalian kanker, khususnya kanker payudara, dikembangkan melalui program deteksi dini. Kanker payudara dilakukan pemeriksaan payudara klinis (SADARNIS) biasanya disebut *Clinical Breast Examination* (CBE) dan periksa payudara sendiri (SADARI). Presentase wanita usia subur (WUS) yang dilakukan deteksi dini kanker payudara menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan yang terulang dalam RPJMN dan renstra kemenkes tahun 2014 – 2019. Pencapaian indikator ini di dukung dengan aksi nyata berupa gerakan nasional pencegahan berupa deteksi dini kanker pada perempuan di Indonesia yang dikemas dalam Program Nasional Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam pencegahan dan Deteksi Dini kanker pada perempuan di Indonesia yang telah dicanangkan oleh ibu negara pada tanggal 21 April 2015 yang lalu. Hasil pemeriksaan CBE menurut kabupaten atau kota menunjukkan presentase WUS yang terdapat benjolan tertinggi adalah klaten (13,5%). Tingginya presentase benjolan menunjukkan faktor resiko kanker payudara di wilayah tersebut. Kurangnya aktifitas fisik dan gaya hidup yang tidak sehat dalam kehidupan sehari – hari dapat meningkatkan resiko kejadian kanker payudara terutama yang memiliki riwayat kanker payudara pada keluarga. Adanya hubungan antara riwayat keluarga dengan kanker payudara disebabkan dari riwayat keluarga atau keturunan memungkinkan akan terjadi generasi keturunan saat ini ataupun berikutnya dan kadang timbulny secara tiba – tiba tanpa gejala yang pasti sehingga penanganan yang diberikan terlambat (Profil Jateng, 2019).

Menarche merupakan tanda awal masuknya seorang perempuan dalam masa reproduksi. Rata – rata usia *menarche* pada umumnya adalah 12 tahun. *Menarche* dapat terjadi lebih awal pada usia 9 – 10 tahun atau lebih lambat pada usia 17 tahun. Berdasarkan hasil SDKI 2012 menyatakan bahwa 23% perempuan usia 12 tahun dan 7% usia 10 – 11 tahun sudah mengalami *menarche* dan 89% usia *menarche* remaja Indonesia termasuk dalam rentang usia 12 – 15 tahun. Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 diketahui bahwa 20,9% anak perempuan di Indonesia telah mengalami *menarche* di umur kurang dari 12 tahun. Didapatkan pada remaja usia 15 – 19 tahun mengalami perubahan fisik pada anak perempuan yang paling banyak adalah mulai haid, payudara membesar, tumbuh rambut disekitar alat kelamin atau ketiak. Berdasarkan

laporan penelitian menunjukkan, menarche dini memiliki resiko lebih besar munculnya kanker pada wanita. Haid pertama sebelum usia 12 tahun resiko kanker payudara meningkat 50% dibandingkan dengan dengan wanita 16 tahun (Eka Tri Wulandari *et all.*, 2019).

Manuaba dan Fajar (2017) menjelaskan bahwa Penderita Kanker payudara telah banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri mendeita tumor dipayudaranya, dimana tumor dapat berpotensi sebagai kanker bila tidak terdeteksi lebih awal. Secara anatomi remaja putri usia 12 – 13 tahun ke atas mengalami pembesaran ukuran payudara dan peningkatan hormon. Perubahan anatomi dan siklus hormonal remaja putri meningkatkan resiko kanker payudara pada remaja. Skrining kanker payudara sejak awal dapat dideteksi lebih dini dengan cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk mengetahui stadium awal kanker payudara, sehingga pengobatan dini akan memperpanjang harapan hidup penderita kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) bisa diterapkan pada remaja putri yang mengalami perubahan fisik dan perkembangan seks sekunder yaitu masa pubertas mengalami pembesaran payudara terjadi antara usia 12-13 tahun. SADARI tepat untuk disosialisasikan pada remaja putri. Remaja putri perlu mampu melakukan SADARI. Hal tersebut juga didukung oleh Wenny (2011) yang menjelaskan bahwa SADARI pada remaja putri bermanfaat untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara. Manfaat pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri yaitu untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara. Saat yang paling tepat untuk melakukan pemeriksaan ini adalah pada hari ke 5-7 setelah menstruasi (Savitri, 2015). Meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI sedini mungkin dapat membawa pengaruh baik bagi remaja hingga menjadi wanita dewasa nanti. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Lestari *et all.*, 2019).

Gejala kanker payudara akan dapat diketahui dengan baik jika SADARI dilakukan dengan prosedur yang benar. Tanda yang mungkin muncul pada stadium dini seperti adanya benjolan kecil di payudara namun tidak terasa nyeri. Pemeriksaan payudara sendiri sangat mudah dilakukan akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit perempuan acuh tak acuh dengan kondisi kesehatan organ reproduksinya. Meningkatkan pengetahuan tentang SADARI, maka akan mempengaruhi sikap para wanita khususnya remaja putri untuk menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan SADARI untuk mencegah resiko kanker payudara, hal tersebut akan

meningkatkan kesadaran wanita khususnya remaja putri untuk memotivasi diri sendiri mempraktikkan secara langsung pemeriksaan SADARI sehingga dapat mengetahui kondisi payudaranya. Melakukan pemeriksaan SADARI sejak dini akan menurunkan tingkat kematian penderita kanker payudara sebanyak 20%. Namun sayangnya wanita yang melakukan SADARI masih rendah karena minat untuk melakukan SADARI masih kurang (Ayu *et all.*, 2020).

Kanker payudara apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan kanker payudara menyebar hingga ke paru – paru, hati, tulang, kelenjar getah bening, otak dan kulit. Kanker sudah menyebar hingga ketulang, maka terapi penyinaran merupakan pengobatan yang efektif untuk kanker tulang dan juga kanker yang telah menyebar ke otak. Kanker payudara apabila ditangani dengan baik dan tepat penderita kanker payudara yang sesuai dengan stadiumnya akan mengurangi kecacatan dan memperpanjang harapan hidup penderita kanker payudara dan mengurangi angka kematian yang diakibatkan oleh kanker payudara (Ariani Sofi, 2015).

Anggrayni (2017) menyampaikan, Teknik sadari sangat mudah dilakukan namun banyak perempuan khususnya remaja yang tidak mengetahui cara ini serta masih banyak remaja tidak peduli dan peka terhadap gejala – gejala abnormal pada payudara mereka. Hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya informasi dan motivasi untuk mendapat informasi mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. SADARI juga terasa masih awam dan remaja risih untuk melakukannya, menyebabkan masih sedikitnya jumlah wanita yang rutin melakukan SADARI sesuai waktu yang di tentukan (Anggrayni, 2017).

SADARI dapat dikatakan sebagai cara mendeteksi dini kanker payudara yang cukup efektif. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dipilih sebagai alternatif utama untuk mendeteksi dini kanker payudara, karena pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) mudah untuk dilakukan dan dapat diterapkan oleh perempuan disemua usia, baik remaja maupun perempuan dewasa. Dibalik manfaat SADARI yang banyak dirasakan dan caranya mudah tersebut, masih banyak perempuan di Indonesia yang belum tergerak untuk melakukannya. Angka prevalensi masih sedikit perempuan di Indonesia yang mau melakukan SADARI yaitu sekitar 25%. Hal itulah yang menjadi penyebab masih tingginya angka kematian akibat kanker payudara dan keterlambatan diagnosa dan penanganan oleh tenaga medis. Hal tersebut juga dikarenakan masih

banyaknya perempuan yang menganggap bahwa meraba payudara sendiri merupakan suatu hal yang tabu (Desanti *et all.*, 2020).

Setyowati *et all.*, (2013) menjelaskan, risiko perempuan yang tidak melakukan SADARI secara rutin akan lebih tinggi dari perempuan yang rutin melakukannya. Dimana 7,122 kali memiliki resiko untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan perempuan yang melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Tindakan SADARI sangatlah penting untuk diterapkan, karena telah dibuktikan bahwa hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI yang benar (Olfah *et all.*, 2017).

Berdasarkan hasil uji statistik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan secara signifikan sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh rasa keingintahuan yang masih tinggi akan hal – hal yang masih asing dan berhubungan langsung dengan mereka yaitu deteksi dini kanker payudara dengan SADARI. Pemilihan dan penggunaan media merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil dari promosi kesehatan yang dilakukan. Hal ini berarti peningkatan pengetahuan wanita usia subur sangat dipengaruhi oleh media video. Video sangat bermanfaat sebagai media pembelajaran untuk berbagai tingkatan usia. (Mulyani *et all.*, 2013)

Uraian diatas peneliti tertarik untuk menggunakan luaran dalam bentuk *video* dengan judul “Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)”. Alasan penulis menggunakan media luaran *vidio* yaitu tujuannya diharapkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah diberikan video, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti media video itu sendiri dan informasi yang terkandung didalamnya. Media video adalah perpaduan antara audio dan visual yang menyediakan atau menampilkan suatu tindakan, warna dan bunyi yang serasi dan visual–aids (Agustin, 2014). Pemberian informasi dapat dilakukan dengan media video. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam pemilihan metode pembelajaran menggunakan video diharapkan dapat lebih memberi pemahaman dan pengetahuan bagi remaja dan wanita usia produktif (Savitri *et all.*, 2015). Manfaat bagi institusi adalah diharapkan dapat menambah bahan ajar dan pengetahuan yang

dapat digunakan sebagai salah satu metode baru yang dapat dicantumkan diwebsite sebagai sumber pengetahuan bagi penonton.